

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa dekade belakangan ini, kompleksitas pada ranah bisnis meningkatkan kebutuhan akan laporan keuangan yang akan mendorong kredibilitas perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana yang menunjukkan kesehatan, kinerja, dan konsistensi suatu perusahaan (Sabilillah dkk., 2024). Sebelum diunggah ke publik, laporan keuangan terlebih dahulu harus diperiksa oleh pihak eksternal yang netral yaitu profesional audit yang bertugas di bawah naungan Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor memegang peran krusial untuk memastikan kehandalan informasi keuangan (Timor & Hanum, 2023). Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan aturan akuntansi dan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan serta aspek pertanggungjawaban. Keputusan yang dibuat para pemangku kepentingan seperti pihak manajemen, investor, kreditur, dan pemerintahan sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi keuangan yang telah diaudit. Setiap tindakan auditor akan mempengaruhi hasil *judgement* serta kualitas audit dan opini auditor (Irwanda & Kuntadi, 2024). Dengan demikian, auditor perlu melakukan audit *judgement* dengan tepat.

Pertimbangan khusus dalam proses audit oleh auditor disebut *audit judgement*. Audit *judgement* adalah penilaian atau pertimbangan pribadi auditor



bukti-bukti, fakta, dan informasi yang ditemukan (Rievaldy & Lestari, 2024). Pertimbangan tersebut guna menghasilkan opini yang akan diberikan kepada perusahaan. Audit *judgement* dibutuhkan auditor dalam menghasilkan

opini audit karena dalam proses evaluasi tidak meninjau semua bukti yang tersedia (Irwanda & Kuntadi, 2024). Bukti-bukti tersebut diperlukan dalam menyatakan wajar atau tidaknya laporan keuangan yang diaudit. Proses *judgement* oleh auditor mengandalkan pengetahuan, pengalaman, dan analisis kritis dalam mengambil keputusan terkait evaluasi atas informasi keuangan perusahaan. *Judgement* juga mencakup evaluasi penerapan standar akuntansi yang relevan serta penilaian terhadap, risiko, estimasi, dan asumsi yang ada dalam laporan keuangan. Kinerja auditor dalam pelaksanaan tugas akan tercermin dari kualitas audit *judgement* yang dihasilkannya (Irwanda & Kuntadi, 2024). Tanggung jawab profesional audit sendiri memiliki cakupan yang luas, baik terhadap publik, para pemangku kepentingan, klien, bahkan rekan seprofesi.

Skandal *fraud* yang terjadi di PT. Garuda Indonesia di tahun 2019 terkait pengakuan pendapatan. Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2019) menyatakan bahwa KAP Kasner Sirumapea bersama KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan yang berwenang untuk melakukan pemeriksaan laporan finansial PT. Garuda Indonesia tahun 2018 dinyatakan bersalah. KAP Kasner Sirumapea sebagai auditor utama menerima sanksi berupa penangguhan izin operasional dalam kurun waktu 12 bulan karena terbukti melanggar ketentuan berat. Pelanggaran tersebut berupa ketidakpatuhan auditor pada Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Adapun standar yang tidak dipatuhi yakni SA 315 (Pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya), SA 500 (Bukti dan prosedur audit) dan SA 560 (Peristiwa kemudian). Di sisi lain, terdapat sanksi administratif berupa peringatan tertulis agar mengoptimalkan sistem KAP yang dijatuhkan



kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan sebagai auditor afiliasi.

Kesalahan auditor dalam kasus PT. Garuda Indonesia mengindikasikan bahwa auditor gagal dalam mengidentifikasi pengakuan pendapatan yang tidak tepat. Manajemen PT Garuda Indonesia mengklaim adanya pendapatan yang diperoleh melalui perjanjiannya bersama PT. Mahata Aero Teknologi dengan total USD 239,94 juta tanpa adanya pembayaran yang diterima selama tahun berjalan. Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia diberikan opini wajar tanpa pengecualian oleh auditor yang berwenang, dalam hal ini auditor melakukan kesalahan dalam audit *judgement* berupa kurangnya pertimbangan yang tepat dalam melakukan penilaian atas risiko dan substansi transaksi yang terkait.

Adanya celah dalam implementasi skeptisisme profesional merupakan kekeliruan pada bukti audit yang terpublikasi (Tangke dkk., 2020). Skeptisisme profesional menuntut auditor untuk bersikap hati-hati dan selalu mempertanyakan bukti audit yang diperoleh secara kritis. Minimnya skeptisisme profesional pada auditor dalam kasus ini mengindikasikan bahwa auditor tidak melakukan penggalian atau pertimbangan lebih lanjut atas substansi transaksi yang signifikan maupun bukti audit. Hal tersebut terlihat dari kegagalan auditor dalam melakukan identifikasi terhadap pengakuan pendapatan atas kerjasama dengan pihak lain yang belum memenuhi standar akuntansi dan berakhir dengan memberi opini Wajar Tanpa Pengecualian pada laporan keuangan yang bermasalah.

Tidak sekadar dipengaruhi oleh kurangnya skeptisisme profesional, n auditor pada kasus PT. Garuda dapat disebabkan oleh *locus of control* iliki. Seorang yang memiliki *locus of control* internal mempunyai perspektif



bahwa realitas dalam hidup mampu diperkirakan serta perilaku individu mengambil peran didalamnya yang akan menghasilkan *judgement* yang baik (Faradilla, 2019). Pada kasus PT Garuda Indonesia, jika auditor memiliki *locus of control* internal yang tinggi, mereka kemungkinan besar akan lebih proaktif dalam melakukan penggalan terhadap bukti audit, lebih cermat dalam menilai substansi suatu transaksi, serta lebih berhati-hati dalam pemberian opini audit.

Risiko salah saji material pada PT Garuda Indonesia gagal diidentifikasi oleh auditor, yang juga dapat dikaitkan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Tugas yang kompleks muncul akibat besarnya ukuran suatu entitas, yang menyebabkan munculnya berbagai tugas terkait dengan seluruh fungsi bisnis sehingga berimplikasi pada prosedur audit yang juga menjadi lebih rumit (Setyawan dkk., 2024). Secara substansi, pengakuan pendapatan manajemen PT Garuda Indonesia senilai USD 239 juta dari perjanjian kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi tidak sah karena belum memenuhi kriteria dari standar akuntansi yang berlaku. Auditor menghadapi kesulitan dalam memahami kompleksitas struktur transaksi dan menilai substansi ekonomi transaksi dari perjanjian tersebut. Kelalaian auditor dalam mengidentifikasi risiko salah saji material semakin diperburuk oleh tingginya kompleksitas tugas yang dihadapi, berupa keterlibatan berbagai pihak, ketidakjelasan skema pembayaran, serta perlunya analisis mendalam terhadap kontrak yang bersifat multi-aspek. Hal ini berakhir menjadi kelalaian auditor dalam mempertimbangkan keandalan informasi yang disajikan pihak manajemen.



judgement bergantung pada kualitas dari perolehan dan pengembangan ti, yang memerlukan suatu analisa fundamental terhadap fakta-fakta ap tahapan audit (Safitri, 2017). Oleh karenanya, untuk menguji dan

mempertanyakan validitas atas bukti-bukti yang diperoleh, dibutuhkan suatu sikap yang menunjang (skeptisisme profesional). Penerapan skeptisisme profesional sebagai sikap kritis auditor atas setiap bukti selama proses audit berjalan, dimulai sejak tahap pengumpulan hingga tahap evaluasi bukti-bukti audit yang diperoleh. Keabsahan dan keandalan bukti yang dikumpulkan harus selalu dipertanyakan, diteliti, dan diverifikasi sebelum terjadinya pengambilan keputusan.

Implementasi dari skeptisisme profesional yang efektif berguna memudahkan auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan seperti pendeteksian salah saji material, menurunkan tingkat risiko atas laporan keuangan yang tidak akurat dan meminimalkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan. Menurut Tangke dkk. (2020), skeptisisme profesional auditor merupakan salah satu elemen penting penentu ketepatan audit *judgement*. Penelitian dari Dewi dkk. (2020) menemukan skeptisisme profesional seorang auditor berpengaruh secara positif terhadap audit *judgement*. Tidak sejalan dengan penemuan Ginting & Munawarah (2019) yang menyatakan bahwa audit *judgement* terpengaruh secara negatif oleh skeptisisme profesional auditor.

Locus of control juga dapat menjadi aspek lain yang turut memengaruhi audit *judgement*. *Locus of control* ialah perspektif individu atas peristiwa, bagaimana seseorang—mampu atau tidaknya—dalam mengontrol kejadian tersebut. Menurut Dewi dkk. (2020), *locus of control* berpotensi mendorong kecenderungan auditor untuk bertindak atau menghindari kecurangan, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap keputusan dalam audit *judgement*. Perspektif an eksternal adalah dua kategori yang tercakup dalam *locus of control*.



Locus of control internal merujuk pada keyakinan bahwasanya individu mampu dalam menguasai kendali atas nasib dalam kehidupannya melalui usaha dan keputusan pribadinya (Safitri, 2017). Azizah & Pratono (2020) berpendapat bahwa auditor dengan *locus of control* internal meyakini dirinya punya kendali atas kehidupannya juga lebih berani mengambil risiko serta lebih bertanggung jawab yang berdampak positif pada *judgement* yang dihasilkan. *Locus of control* eksternal ialah kepercayaan pribadi atas aspek seperti keberuntungan atau sikap santai mengendalikan segala hal peristiwa yang berkaitan dengan dirinya (Sabilillah dkk., 2024). Dengan kata lain, setiap keputusan dari auditor dengan kepribadian *locus of control* eksternal dianggap dipengaruhi faktor eksternal, seperti orang lain atau situasi.

Safitri (2017) berpendapat bahwa individu yang sulit dipengaruhi oleh lingkungannya disebabkan memiliki keyakinan, tekad, serta kegigihan dalam bekerja adalah ciri kepribadian *locus of control* internal. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perspektif pribadi auditor terhadap suatu kejadian dapat berdampak pada peningkatan kinerja auditor saat melakukan audit *judgement*. Dalam dua penelitian sebelumnya, antara Dewi dkk. (2020) dengan Azizah & Pratono (2020) memiliki kesimpulan yang berbeda. Dalam penelitian Dewi dkk. (2020) menemukan adanya pengaruh positif dari *locus of control* terhadap audit *judgement*, sebaliknya dalam penemuan Azizah & Pratono (2020) menyimpulkan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap audit *judgement*.

Pandangan auditor terhadap pekerjaan yang dihadapi bisa saja menjadi tangan bagi individu tersebut, tetapi bukan merupakan hal yang sulit bagi an orang lain. Azizah & Pratono (2020) menjelaskan bahwa kompleksitas merupakan pandangan pribadi terhadap level kompleksitas suatu tugas atau



pekerjaan, yang berlandaskan kompetensi individu serta kemampuannya dalam pengambilan keputusan. Menurut penelitian Raiyani & Suputra (2014) kompleksitas tugas dipandang krusial karena dalam proses audit *judgement* terdapat kecenderungan banyak menghadapi persoalan kompleks. Masalah-masalah kompleks yang dihadapi dapat berupa tugas yang membingungkan, informasi yang diperoleh kurang signifikan dan akurat, serta alternatif yang tersedia tidak mampu untuk ditentukan, oleh sebab itu auditor dihadapkan pada kesulitan mendapatkan data bahkan memprediksi output dari data tersebut (Sabilillah dkk., 2024).

Fokus auditor menjadi terbagi ketika situasi atau kondisinya menghadapi tugas-tugas yang bersifat kompleks, yang memicu auditor menjadi tidak konsisten atau terjadinya ketidaktepatan serta kekeliruan dalam proses *judgement*. Tetapi, kompleksitas yang tinggi juga dapat memotivasi auditor dalam mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif dan memperkuat pertimbangan mereka. Noor dkk. (2019) mengemukakan ketepatan dan keakuratan keputusan audit dapat terjadi apabila auditor dapat menyelesaikan serta memahami kompleksitas tugas-tugasnya terhadap entitas yang diaudit. Dalam penelitian Noor dkk. (2019) dan Sabilillah dkk. (2024) ditemukan hasil yang serupa, yakni audit *judgement* terpengaruh secara positif oleh kompleksitas tugas. Adapun hasil dalam penelitian Rievaldy & Lestari (2021) menemukan bahwa audit *judgement* terpengaruh secara negatif oleh kompleksitas tugas.

Peran auditor dianggap fundamental dalam membuat laporan keuangan sahaan semakin berkualitas dan terjaga kredibilitasnya. “Setiap tahap proses *judgement* dapat berpengaruh bagi hasil akhir *judgement*, juga rubah berdasarkan informasi yang diperoleh sebagai pertimbangan baru



yang mungkin berguna bagi auditor” (Amalia dkk., 2022). Menurut Hogart (1992) dalam Safitri (2017) informasi tidak hanya memberi pengaruh terhadap pilihan, melainkan dapat memengaruhi proses pilihan tersebut dibuat. Pada kesimpulannya, penting untuk diketahui dan dipahami aspek yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan auditor untuk menghasilkan audit *judgement* (Sabilillah dkk., 2024).

Teori atribusi dapat digunakan sebagai landasan dalam memahami bagaimana auditor melakukan *judgement* dalam proses audit. Dalam Gregori (2022) menjelaskan bahwa teori atribusi mendeskripsikan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh perpaduan faktor internal dan eksternal. Teori atribusi relevan dengan penelitian ini karena dapat menjelaskan bagaimana skeptisisme profesional, *locus of control*, dan kompleksitas tugas memengaruhi audit *judgement*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi dkk. (2020) mengenai audit *judgement*. Dalam penelitian sebelumnya, skeptisisme profesional, *locus of control*, dan integritas menjadi variabel independen. Adapun pada penelitian ini menggunakan skeptisisme profesional, *locus of control*, dan kompleksitas tugas. Alasan peneliti mengganti variabel integritas menjadi kompleksitas tugas bertujuan menguji pengaruh dari faktor situasional yang auditor hadapi dan menghilangkan integritas karena cenderung lebih berkaitan dengan aspek kepribadian. Objek pada penelitian ini merupakan auditor yang bertugas di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Makassar, dan penelitian sebelumnya melibatkan auditor yang tergabung dalam pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Provinsi Bali. Alasan peneliti objek penelitian tersebut karena auditor yang bekerja di KAP sebagai



entitas independen yang memegang peran penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan atas berbagai klien dari berbagai industri dengan tingkat risiko dan kompleksitas yang lebih beragam.

Dari penjelasan di atas, selanjutnya penulis akan melakukan penelitian terkait sejumlah faktor yang mampu memengaruhi audit *judgement* dengan judul “Pengaruh Skeptisisme Profesional, *Locus of control*, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit *Judgement* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Makassar)”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian latar belakang masalah diatas, secara lebih spesifik permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap audit *judgement*?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap audit *judgement*?
3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap audit *judgement*
2. Pengaruh *locus of control* terhadap audit *judgement*
3. Pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgement*



Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk akademisi, auditor, KAP, dan instansi lain. Manfaat tersebut mencakup aspek teoritis, praktis, serta kebijakan.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti memiliki harapan yang besar agar penelitian ini memberi kontribusi untuk memperluas pengembangan pengetahuan ilmiah, secara khusus ilmu dalam bidang audit. Penelitian ini berguna untuk memperoleh informasi tambahan mengenai faktor yang memengaruhi auditor dalam menghasilkan *judgement*, khususnya bagi akademisi, dan peneliti studi akuntan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Ditinjau dari sisi kegunaan praktis, peneliti berharap agar:

1. Dapat mengembangkan kompetensi atau kapabilitas auditor
2. Dapat memberikan manfaat bagi para auditor dalam transformasi yang bertujuan meningkatkan kualitas audit dari *judgement* yang dihasilkan
3. Dapat berperan serta dalam pengembangan literatur sekaligus menambah referensi dalam kemampuan auditor membuat *judgement* yang kompeten.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Melalui penelitian ini, peneliti berharap meningkatnya motivasi dilakukannya penelitian dan pengkajian terkait topik audit *judgement* di kemudian hari, peningkatan kualitas layanan audit oleh KAP, serta sebagai rujukan pertimbangan atas kebijakan yang akan dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini tersusun dengan



sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka memuat landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, kerangka model penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian memuat pembahasan yang mencakup rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab hasil penelitian memuat pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil analisis statistik deskriptif, hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*), hasil evaluasi model struktural (*inner model*), hasil pengujian hipotesis, dan penjelasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup memuat kesimpulan yang berkaitan dengan uraian hasil penelitian, saran, dan keterbatasan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1 Teori Atribusi

Fritz Heider (1958) menjelaskan bahwa teori atribusi ialah teori yang mendeskripsikan perilaku individu, yang terbagi atas atribusi internal dan atribusi eksternal. Syarhayuti & Adziem (2016) dalam Gregori (2022) berpendapat bahwa teori atribusi memaparkan wawasan mengenai bagaimana individu bereaksi terhadap keadaan yang terjadi di sekitarnya dengan memahami alasan mereka atas keadaan yang dialami.

Teori atribusi merujuk pada cara individu mampu mendeskripsikan penyebab atas perilaku diri sendiri atau orang lain yang ditentukan apakah bersumber dari individu itu sendiri (internal) meliputi karakter, sifat, dan sikap seseorang serta dapat disebabkan dari luar diri (eksternal), misalnya tekanan atas kondisi lingkungan tertentu atau situasi yang dapat memengaruhi perilaku pribadi tersebut. Perilaku individu akibat dari faktor internal cenderung mengarah pada hal-hal yang berasal dalam diri seseorang seperti kompetensi, motivasi, kepribadian, dan sikap. Perilaku individu yang disebabkan oleh faktor eksternal artinya dipengaruhi oleh hal-hal di luar diri seseorang seperti aturan, lingkungan, rutinitas, keberuntungan, dan kesempatan.



alam penelitian ini, teori atribusi diperlukan guna melakukan studi empiris audit *judgement*. Selama proses *judgement*, perilaku auditor bisa

dipengaruhi oleh faktor internal seperti skeptisisme profesional dan *locus of control* juga faktor eksternal meliputi kompleksitas tugas yang sesuai dengan penggunaan teori atribusi.

2.1.2 Audit Judgement

Rievaldy & Lestari (2021) menerangkan bahwa audit *judgement* ialah perspektif atau pertimbangan pribadi seorang auditor atas informasi atau bukti yang diperoleh, pandangan tersebut berguna untuk menghasilkan opini yang dinyatakan untuk laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam proses *judgement*, auditor melakukan pertimbangan dan mengkaji bukti-bukti yang ditemukan yang akan digunakan untuk membuat opini terhadap laporan keuangan perusahaan. Tidak hanya itu, penilaian laporan keuangan juga dilaksanakan berdasarkan konsistensi atas penerapan standar akuntansi yang diterima secara umum.

Sebagai ahli, auditor harus memastikan kewajaran laporan keuangan yang berpengaruh terhadap keyakinan untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pemangku kepentingan. Audit *judgement* yang tepat sangat dibutuhkan dalam opini yang akan dihasilkan auditor, sebab opini tersebut berpengaruh pada ketepatan keputusan yang diambil oleh pengguna informasi audit sebagai landasan pengambilan keputusan (Irwanda & Kuntadi, 2024).

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh dalam proses *judgement* oleh auditor, baik dari sisi teknis atau non teknis. Dipandang berdasarkan aspek teknis, faktor seperti kompleksitas tugas yang dihadapi dalam proses audit dapat mempengaruhi *judgement* auditor. Sementara jika ditinjau dari aspek non teknis, yang berpengaruh atas proses *judgement* auditor ialah skeptisisme



profesional auditor saat memvalidasi bukti atau informasi dan keyakinan auditor itu sendiri terhadap tugas yang dihadapi (*locus of control*).

2.1.3 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah perilaku yang perlu auditor miliki dalam menjalankan proses audit sebagai upaya antisipasi terhadap kondisi tertentu dalam laporan keuangan seperti salah saji material yang terjadi sebab kecurangan atau kelalaian (IAPI, SA No.200, SPAP 2021). Sikap skeptisisme profesional atas asersi atau bukti audit juga mencakup sikap auditor dalam mempertanyakan informasi yang dianggap tidak konsisten, kredibilitas dokumen, serta informasi tambahan yang diberikan oleh pihak manajemen atau pengelola perusahaan. Skeptisisme profesional adalah elemen penting yang jika tidak diterapkan maka auditor hanya dapat mengungkapkan salah saji oleh kekeliruan karena salah saji oleh kecurangan seringkali dirahasiakan oleh para pelaku *fraud* (Dewi dkk., 2020).

Saat menerima informasi, auditor tidak sekadar menerima begitu saja tetapi juga diikuti dengan sikap mencurigai terhadap bukti dan dokumen yang ada. Analisis mendalam perlu dilakukan terhadap representasi, asumsi, dan ekspetasi yang disajikan oleh manajemen. Sikap skeptisisme profesional yang diterapkan akan memengaruhi perilaku auditor yaitu evaluasi atas bukti dan penyusunan argumentasi alternatif (Hurtt dkk., 2008). Proses penilaian bukti dilakukan dengan mencari informasi tambahan, pendeteksian auditor terhadap bukti yang dianggap kontradiksi, serta pendeteksian terhadap salah saji yang ditemukan.

2.1.4 Locus of Control



Locus of control ialah satu diantara sejumlah karakteristik yang diartikan kepercayaan individu dapat memegang kendali atau kontrol terhadap

kejadian dalam hidup (Kreitner & Kinicki, 2008). Variabel ini digunakan dalam menganalisis cara pandang individu terkait situasi. Situasi tersebut dapat berupa bagaimana auditor bertindak saat melakukan audit *judgement*. Sabilillah dkk. (2024) berpendapat bahwa auditor akan lebih baik dalam menghasilkan pertimbangan yang tepat ketika memiliki *locus of control* yang tinggi, hal tersebut karena auditor mampu menganalisa dan melakukan klasifikasi terhadap faktor keberhasilan dan kegagalan yang hadir pada proses audit dengan lebih tepat.

Menurut Kreitner & Kinicki (2008), dalam *locus of control* terdapat dua kategori yakni *locus of control* internal serta *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal merupakan kepercayaan seseorang bahwasanya faktor dalam diri seperti kompetensi, kerja keras, dan motivasi diri dibanding faktor eksternal lebih berpengaruh atas tindakan individu tersebut. Adapun *locus of control* eksternal merujuk pada persepsi seseorang bahwasanya faktor seperti lingkungan, keberuntungan, nasib, sosial, otoritas yang punya kekuasaan, atau pengaruh di luar dirinya lebih berpengaruh terhadap tindakan individu tersebut. Auditor dengan pribadi *locus of control* internal dominan lebih percaya pada kendali dirinya serta berani mengambil risiko dan lebih bertanggung jawab yang berdampak positif pada *judgement* yang dihasilkan. Sedangkan auditor yang punya karakteristik *locus of control* eksternal yang lebih dominan dianggap ragu-ragu terhadap kendali atas dirinya yang akibatnya lebih mudah dipengaruhi bahkan mendapat tekanan dari orang lain ataupun lingkungan sekitar (Azizah & Pratono, 2020).

2.1.5 Kompleksitas Tugas



kompleksitas tugas merupakan perspektif pribadi terhadap tugas akibat beban daya ingat, kapabilitas, juga kemampuan khusus individu untuk

mengintegrasikan masalah dalam mengambil keputusan (Azizah & Pratono, 2020). Persepsi auditor dalam menjalankan tugas bisa saja berbeda antara satu dengan lainnya, dapat terlihat sulit bagi salah satu individu namun tidak bagi individu lainnya. Di dalam proses pelaksanaan tanggung jawab profesinya, berbagai tugas yang sulit dan kompleks kerap dihadapi auditor. Auditor akan selalu menghadapi tugas yang beragam, banyak, tetapi berkaitan antara satu dengan lainnya (Tandean, 2022).

Tugas yang kompleks dapat berupa pekerjaan tanpa struktur yang jelas, kurangnya penjelasan yang relevan, alternatif tersedia tidak dapat diidentifikasi dan berdampak pada output dari data tersebut. Fokus auditor dapat menjadi terpecah dalam menghadapi tugas yang tingkat kompleksitasnya tinggi, sehingga dapat memengaruhi hasil audit *judgement*. Untuk menyelesaikan tugas yang rumit, auditor dituntut untuk lebih fokus, makin kreatif dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan melakukan pertimbangan audit dengan lebih matang.

2.2 Tinjauan Empiris

Sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan, antara lain: Dewi dkk. (2020); Tangke dkk. (2020); Azizah & Pratono (2020); Atmaja & Sukartha (2021); Sumartono dkk. (2023); Sabilillah dkk. (2024); Setyawan dkk. (2024); Irwanda & Kuntadi (2024); Lie dkk. (2024). Adapun penelitian Dewi dkk. (2020) menemukan bahwa skeptisisme profesional dan *locus of control* berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Atmaja & Sukartha (2021) juga Irwanda & Kuntadi (2024) yang



kan bahwa skeptisisme profesional seorang auditor berpengaruh positif audit *judgement*.

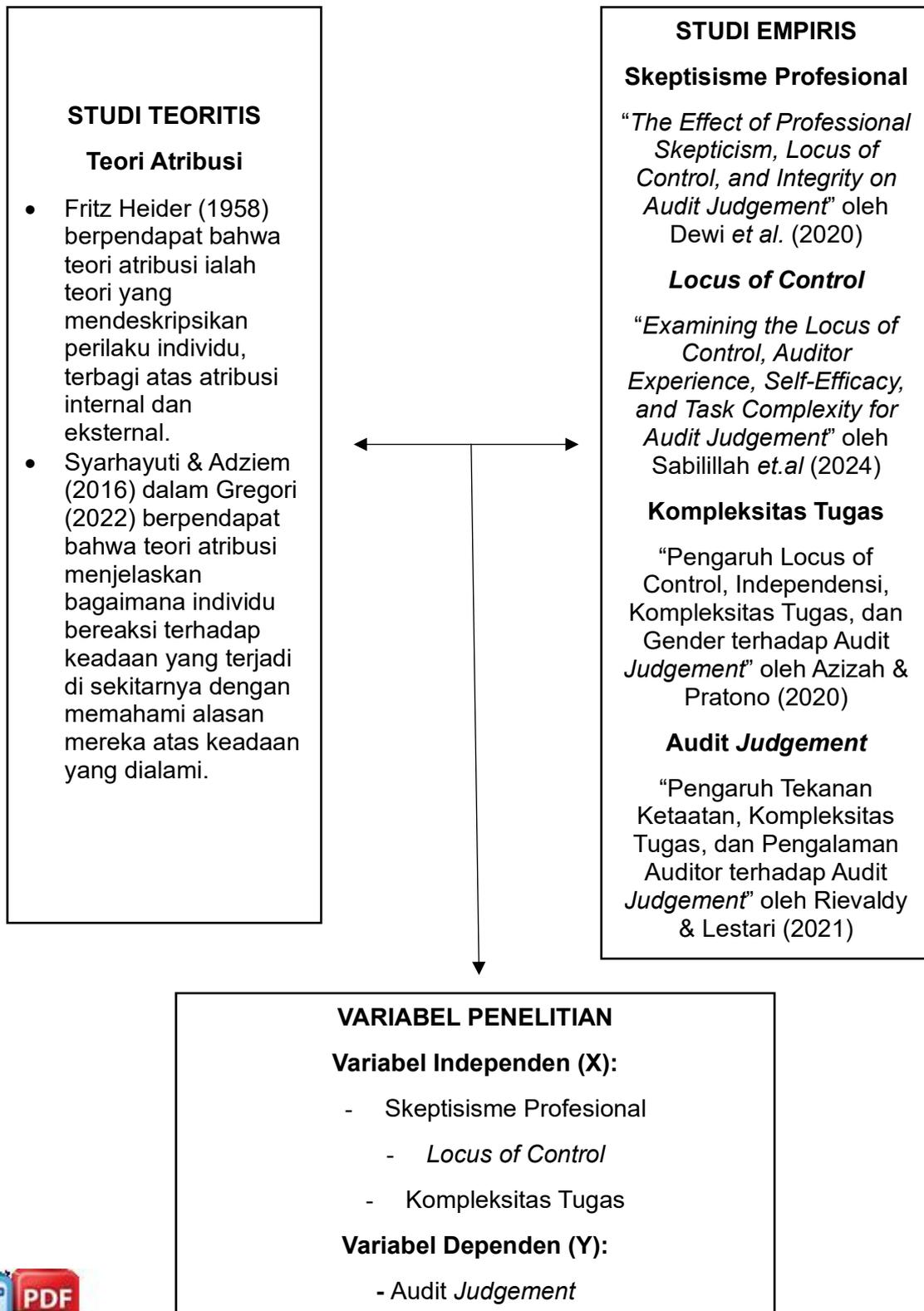
Dalam penelitian Azizah & Pratono (2020) dan Lie dkk. (2024) mendapat kesimpulan yaitu *locus of control* tidak memberi pengaruh, sedangkan kompleksitas tugas memengaruhi audit *judgement*. Berdasarkan penelitian Setyawan dkk. (2024) mendapat kesimpulan bahwa *locus of control* memberi pengaruh positif, sementara kompleksitas tugas memberi pengaruh negatif terhadap audit *judgement*. Adapun dalam temuan Sabilillah dkk. (2024) mengemukakan bahwa *locus of control* tidak mempunyai pengaruh, sementara kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap audit *judgement*.

Dalam Sumartono dkk. (2023) memperlihatkan skeptisisme profesional memiliki pengaruh, sementara audit *judgement* tidak dipengaruhi oleh kompleksitas tugas. Adapun penelitian Tangke dkk. (2020) menemukan skeptisisme profesional berpengaruh positif, sementara audit *judgement* dipengaruhi secara negatif oleh kompleksitas tugas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud melakukan analisa dan menguji pengaruh skeptisisme profesional, *locus of control*, dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Makassar. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

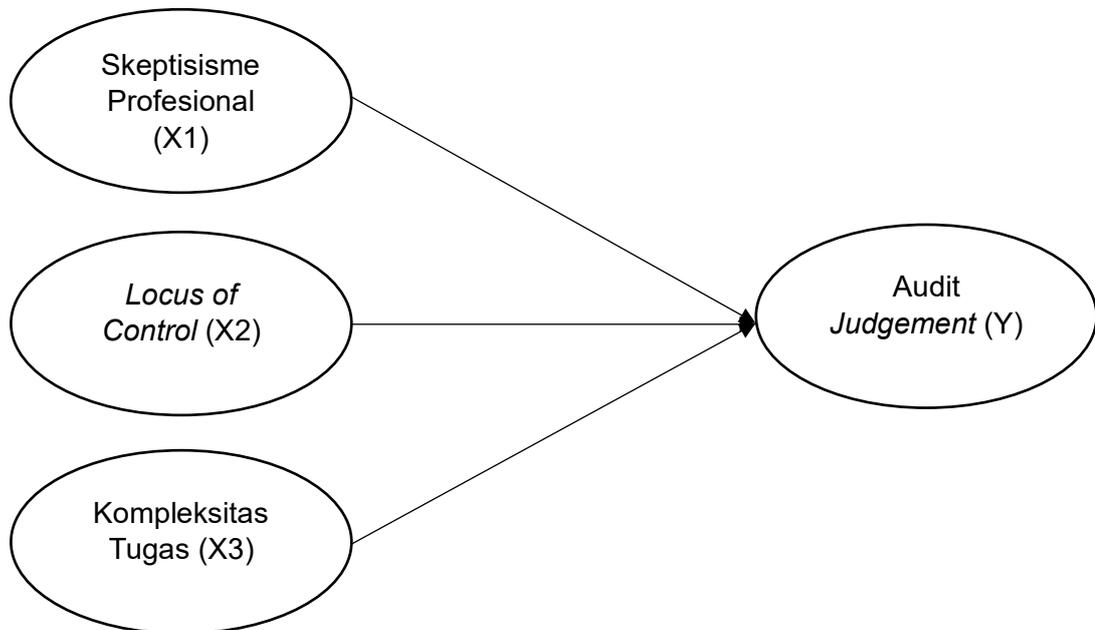




Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Melalui landasan pada teori atribusi yang menjadi teori dasar (*grand theory*) di dalam penelitian ini, kemudian hadir hipotesis penelitian mengenai teori dasar tersebut dan kaitannya dengan variabel-variabel penelitian yakni skeptisisme profesional, *locus of control*, kompleksitas tugas, dan audit *judgement*.

2.5.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Audit *Judgement*

Teori atribusi menjelaskan perilaku seseorang dapat dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dapat terpengaruh dari sifat-sifat alamiah yang dimilikinya, terutama sikap skeptisisme profesional. Selama proses melaksanakan tugas, auditor perlu bijaksana saat melakukan *judgement* dan mengambil n dengan bersikap skeptis, selalu kritis dan mempertanyakan informasi edia terkait proses audit.



Skeptisisme profesional menurut Irwanda & Kuntadi (2024) adalah sikap auditor yang mencakup persepsi seorang auditor untuk menunjukkan sikap kritis dalam mempertanyakan dan menilai bukti audit. Sikap tersebut diperlukan sebagai bentuk antisipasi dalam laporan keuangan atas salah saji material, dapat berasal dari kecurangan maupun kekeliruan. Kepekaan auditor terhadap potensi kecurangan ataupun terjadinya kekeliruan dapat membantu auditor untuk melakukan penilaian terhadap risiko dan bukti-bukti audit yang terkumpul, pemilihan metodologi dan prosedur audit, hingga menghasilkan *judgement* yang tepat.

Dalam penelitian Dewi dkk. (2020) menunjukkan skeptisisme profesional seorang auditor memberi pengaruh positif terhadap audit *judgement*. Hasil yang sama dikemukakan pada penelitian Sumartono dkk. (2023); Atmaja & Sukartha (2021); Tangke dkk. (2020). Hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini berdasarkan penjelasan diatas adalah:

H1 = Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap audit *judgement*.

2.5.2 Pengaruh *Locus of control* terhadap Audit *Judgement*

Teori atribusi ialah teori yang berkaitan pada cara individu mendeskripsikan penyebab atas perilaku dirinya sendiri atau perilaku orang lain, baik akibat dari faktor internal atau faktor eksternal yang berimplikasi terhadap perilaku seseorang. Auditor dengan tingkat *locus of control* yang kuat cenderung mengevaluasi aspek keberhasilan dan meminimalisir faktor kegagalan dalam menjalankan tugas audit (Dewi dkk., 2020). *Locus of control* dibedakan menjadi dua kategori, yakni internal



internal. Individu dengan *locus of control* internal yakin pada kapabilitas yang dimiliki sehingga mampu memegang kendali atas peristiwa yang

dialami, sementara seseorang dengan pribadi *locus of control* eksternal percaya bahwa setiap kejadian yang dialami oleh dirinya ditentukan oleh faktor dari luar diri seperti nasib, keberuntungan, atau situasi.

Merujuk Azizah & Pratono (2020), *locus of control* ialah pandangan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian, mampu atau tidak mampu pribadi tersebut dalam memegang kendali atas suatu kejadian. Menurut Pertiwi & Budiarta (2017) dalam Faradilla (2019), auditor dengan *locus of control* internal mampu mengontrol diri sebab percaya terhadap usahanya mampu membawa keberhasilan sehingga memperoleh kinerja optimal, sementara *locus of control* eksternal pada auditor mencerminkan bahwa performanya kurang baik. *Locus of control* internal dipandang memberi dampak yang lebih positif terhadap kualitas audit *judgement* sebagaimana perspektif auditor dalam menilai suatu peristiwa, maka dari itu penelitian ini menggunakan *locus of control* internal.

Penelitian dari Sabilillah dkk. (2024) menemukan bahwa *locus of control* tidak memberi pengaruh terhadap audit *judgement*, berbeda dengan penemuan Dewi dkk. (2020) yang menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap audit *judgement*. Berdasarkan perbedaan penemuan terdahulu, maka perlu diadakan pengujian kembali terkait pengaruh *locus of control* terhadap audit *judgement*. Hipotesis yang dikembangkan untuk penelitian ini berdasarkan penjelasan diatas adalah:

H2 = *Locus of control* berpengaruh positif terhadap audit *judgement*.



2.5.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit *Judgement*

Teori atribusi membantu mendeskripsikan bagaimana individu menjelaskan perilaku yang menjadi latar belakang atas suatu perilaku. Kompleksitas tugas

dapat berupa tugas yang sulit, membuat bingung, dan tidak terstruktur. Sabilillah dkk. (2024) berpendapat bahwa keberhasilan auditor dalam menyelesaikan tugas dapat mencerminkan tingkat inovasi serta pertimbangan yang dibutuhkan. Dengan demikian, semakin tinggi kompleksitas pekerjaan, semakin dibutuhkan penerapan kompetensi dan pertimbangan audit yang lebih komprehensif.

Profesi auditor sering berhadapan dengan jenis pekerjaan dan tugas audit yang cenderung bervariasi dan kompleks. Kompleksitas tugas dilandaskan pada cara pandang seseorang mengenai tingkat kesulitan suatu tugas, perspektif ini memungkinkan bahwa suatu tugas dipandang sulit bagi seseorang tetapi dipandang sederhana bagi orang lain. Auditor sebagai pengambil keputusan mesti meningkatkan kesabaran dan kapabilitas daya pikir agar lebih kreatif dan mampu berinovasi dalam menyelesaikan tugas kompleks tersebut (Sari & Ruhayat, 2017).

Pada studi yang dilaksanakan oleh Rievaldy & Lestari (2021) menunjukkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap audit *judgement*. Berbeda dengan penemuan Sabilillah dkk. (2024) yang mengemukakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Selain itu, dalam penelitian Sumartono dkk. (2023) justru menemukan bahwa tidak adanya pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgement*. Adanya perbedaan pada temuan dari penelitian terdahulu, sehingga perlu diadakan kembali penelitian terkait pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgement*. Hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini berdasarkan penjelasan diatas adalah:

H3 = Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap audit *judgement*.

